

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kecerdasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), mengartikan bahwa kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas. Kecerdasan menurut para ahli adalah kemampuan seseorang dalam mencerna pengetahuan dan mempraktikkan apa yang sudah dikuasai untuk memecahkan suatu permasalahan (Yani, 2011). Dwijayanti (2009) Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berguna bagi orang lain.

Amstrong dalam Dwijayanti (2009), kecerdasan adalah kemampuan individu untuk berhadapan dengan situasi baru serta belajar dari pengalaman seseorang. Binet seorang psikologis Perancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk mempertahankan suatu hal yang diatujui dengan bersikap kritis pada diri sendiri, (Lesmana 2010).

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan dari akal budi seseorang yang dapat diwujudkan dalam suatu kemampuan untuk memperoleh kecakapan tertentu dan untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dalam kehidupan secara nyata dan tepat.

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional sering sekali disebut sebagai penentu keberhasilan masa depan seseorang. Kecerdasan emosional penting bagi keberhasilan hidup karena mengajarkan berbagai ketrampilan seperti ketrampilan sosial, pemecahan masalah, motivasi berprestasi, komunikasi dan lain sebagainya (Chrisnawati, 2008). IQ tidak selalu menjadi penentu keberhasilan seseorang, namun Kecerdasan emosional juga mempengaruhi keberhasilan dan masa depan seseorang, karena EQ hanya melihat dari seberapa cerdas seseorang namun perlu memperhatikan juga secara kecerdasan emosional yang dapat mengatur bagaimana emosional dan kita dapat memotivasi diri sendiri dan menentukan tujuan hidup kedepannya. EQ tidak akan bekerja dengan baik tanpa adanya Kecerdasan Emosional (Goleman), dalam Zohar dan Marshall (2007).

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari :

- a) Kecakapan pribadi
- b) Kecakapan sosial
- c) Ketrampilan sosial

Salovey dan Mayer dalam Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan

orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Salovey dari *Harvard University* dan Mayer dari *University of New Hampshire* Amerika untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain :

- a) Dapat mengendalikan amarah
- b) Bersikap mandiri
- c) Mempunyai rasa empati (Kepedulian)
- d) Disukai banyak orang
- e) Dapat mengungkapkan dan memahami perasaan
- f) Mempunyai kemampuan menyesuaikan diri
- g) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h) Memiliki ketekunan
- i) Kesetiakawanan
- j) Mempunyai sikap keramah tamah
- k) Mempunyai
- l) Sikap hormat

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Zohar dan Marshall (2001) Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Kata spiritual berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, *spiritual* berasal dari bahasa Latin yaitu *sapientia (sophia)*

dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2001). Spiritualitas tidak selalu tentang hubungan seorang hamba dengan Tuhan, karena seseorang yang tidak percaya adanya Tuhan (*atheis*) dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Berdasarkan pendapat dari Zohar dan Marshall (2001) yang menyatakan bahwa seorang yang *atheis* pun dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, hal itu dikarenakan kecerdasan spiritual dapat dilihat dari perbuatan orang tersebut. Seseorang yang memiliki perilaku yang terpuji dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

4. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (Depdikbud, 2000). Dalam kesehariannya, seseorang biasanya berfikir menggunakan intelegensinya, dapat berfikir secara cepat dan tepat dalam mengatasi suatu masalah yang dapat terpecahkan dapat dilihat dari kemampuan intelegensinya. Intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik, Zakiah (2013). Dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan manusia tersebut cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman (Pratiwi, 2011).

Intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik Purwanto, (2003), kecerdasan

intelektual adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri pada hal-hal baru. Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual adalah keseluruhan kemampuan individu melakukan sesuatu hal yang bertujuan untuk dapat menguasai lingkungannya. Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu:

- a) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan.
- b) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.
- c) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan menguasainya serta dapat menerapkannya kedalam suatu masalah yang sedang dihadapi.

5. Indikator Kecerdasan Intelektual

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut (Azwar, 2008) :

- a) Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
- b) Intelegensi verbal, yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu sacara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

- c) Intelegensi praktis, yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

6. Tingkat Pemahaman Akuntansi

Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu (Suwardjono, 1991).

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang akuntansi (Budhiyanto dan Ika Paskah, 2004).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2010) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari pengendalian diri, pengenalan diri, empati, motivasi dan ketrampilan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual yang terdiri dari prinsip ketuhanan, kepercayaan yang teguh, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, prinsip keteraturan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayadi (2013) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, variabel perilaku belajar dan kecerdasan emosional semuanya berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerani dan Agung (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, dikarenakan tingkat kecerdasan mahasiswa akuntansi dan berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayadi (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirama (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya perilaku belajar akan menyebabkan peningkatan pada pemahaman akuntansi. Kepercayaan diri memoderasi (memperkuat) pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi.

Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Suryanti dan Ika (2004) juga meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat variabel-variabel dari kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel pengenalan diri, motivasi, empati, sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh variabel pengendalian diri dan ketrampilan sosial.

C. Hipotesis

1. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah penentu keberhasilan masa depan seseorang. Namun kecerdasan emosional (EQ) tidak selalu menjadi penentu keberhasilan seseorang, kecerdasan emosional juga mempengaruhi keberhasilan dan masa depan seseorang, karena kecerdasan emosional (EQ) hanya melihat dari seberapa cerdas seseorang namun perlu memperhatikan juga secara kecerdasan yang dapat mengatur bagaimana emosional dan kita dapat memotivasi diri sendiri dan menentukan tujuan hidup kedepannya.

Untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, manusia harus mampu mengatur emosional yang ada pada dirinya, dimana tingkat emosional itu dapat ditelusuri pada EQ seseorang (Agustian, 2007), dengan memiliki tingkat EQ yang baik maka tingkat emosional seorang akuntan dapat dikendalikan sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansinya.

Khaerani dan Agung S (2014) beranggapan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, dikarenakan tingkat kecerdasan mahasiswa akuntansi dan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Suryanti dan Ika (2004) juga meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat variabel-variabel dari kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap

tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel pengenalan diri, motivasi, empati, sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh variabel pengendalian diri dan ketrampilan sosial.

Penelitian Durgut, dkk (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada pemahaman subyekakuntansi. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Mardahlana, 2007), kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Wirumananggay, 2008) dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Yulianto, 2009). Maka dari kesimpulan diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi

2. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah hubungan antara manusia dengan tuhan dan cenderung lebih terkait dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya mampu dalam memaknai hidupnya dengan melakukan hal yang positif dalam setiap langkah dan dapat memecahkan masalah dalam setiap memiliki masalah, peristiwa, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan melakukan hal yang positif, seseorang akan mampu untuk melakukan hal yang positif dan dapat membantunya untuk membangkitkan jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerani dan Agung S (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif

terhadap pemahaman akuntansi, dikarenakan tingkat kecerdasan mahasiswa akuntansi dan berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam dirinya akan berusaha menghindar dari tindakan kecurangan, sehingga seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan berusaha meningkatkan pemahaman akuntansi.

Hasil dari peneliti yang lain yaitu Rachmi (2010) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang terdiri dari prinsip ketuhanan, kepercayaan yang teguh, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, prinsip keteraturan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mc Ghee dan Grant (2008), Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009) dan Yani (2011). Dari beberapa kesimpulan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Penelitian Ludigdo, dkk (2006) menemukan bahwa kecerdasan intelektual

berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi yang merupakan dasar untuk berprestasi. Penelitian Yulianto (2009) menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Penelitian Yani (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh pada pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Veenman, dkk (2004). Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan peneliti Dwijayanti (2009). Penelitian Khaerani dan Agung (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

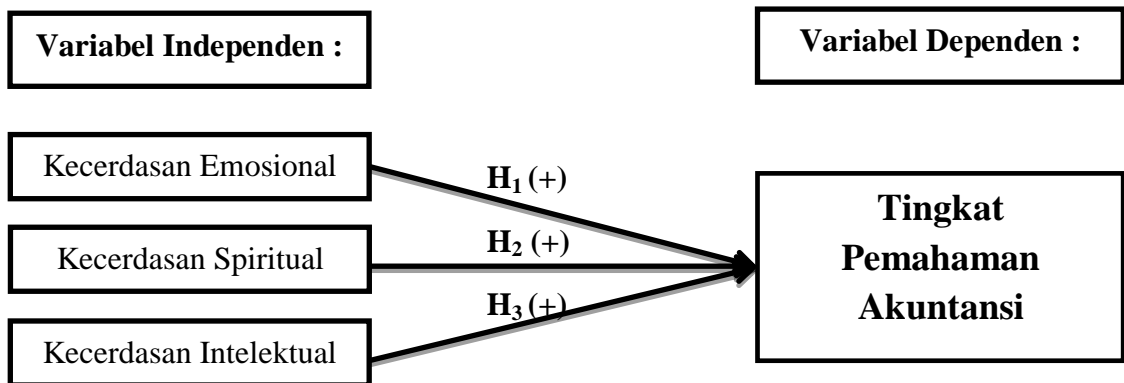
Seseorang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi maka seseorang akan terus belajar dan memahami teori akuntansi sehingga dapat meningkatkan pemahaman akuntansi. Dari pernyataan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi

D. Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap manajemen laba dengan melakukan studi empiris pada Universitas Islam di Yogyakarta.

Berdasarkan gambaran tersebut, hubungan antar variabel dependen dengan independennya diperlihatkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran